

PENGARUH PENDIDIKAN, PENGANGGURAN DAN KETIMPANGAN GENDER TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

Alfi Amalia, M.E.I

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Al Ulum Terpadu Medan

vyaamelia3006@gmail.com

Abstract

This study aims to be able to know the influence of education, unemployment, and gender inequality on poverty in the province of North Sumatra. The population mentioned is the population of 33 districts / cities in North Sumatra from 2010-2013. The data sources used in this research is secondary data in the form of a period (*time series*) in the period 2010-2013. The data obtained from various sources such as the Central Bureau of Statistics (BPS) of North Sumatra province, journals, and research results. In this research used a research method that is research library (*Library Research*) is used in this research through library materials such as books, literature, scientific writings, and reports relating to the topic under study. Data collection techniques used is to perform direct recording of data in the form of time series ie 2010-2013. Results showed that the F-statistic of 36.147 and the value of statistical probability .000000 it states that education, unemployment and gender inequality together affect the poverty in North Sumatra, while the remaining 36.14% is not described in this study. And education and gender inequality variables a significant and negative effect on poverty while unemployment variables significant and positive impact on poverty in North Sumatra.

Keywords : poverty, unemployment, education, gender

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan gender terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Populasi yang digunakan 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan data kurun waktu pada periode 2010-2013. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatera Utara, jurnal, dan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka seperti buku, literatur, tulisan ilmiah, dan laporan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data, yaitu melakukan pencatatan langsung dengan data berupa *time series* yaitu dari tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan nilai F-statistik 36,147 dan nilai probabilitas 0,000000 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pengangguran dan ketimpangan gender bersama-sama mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Utara, sisanya 36,14% tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dan variabel pendidikan dan ketidaksetaraan gender berpengaruh signifikan dan negatif

terhadap kemiskinan sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pendidikan, Gender

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang belum dan takkan terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kemampuan, perbedaan, kesempatan, dan perbedaan sumberdaya.¹ Todaro dan Smith berpendapat bahwa dalam penyelesaian masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan adalah merupakan sumber dari semua masalah pembangunan dan merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan di banyak negara.² Kemiskinan menjadi salah satu pembicaraan yang sangat menarik yang dilakukan oleh seluruh ahli ekonomi di seluruh dunia. Walaupun kemiskinan di dunia tidak akan pernah bisa terhapuskan tetapi hal ini tidak bisa dibiarkan saja, karena kemiskinan akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar diantaranya adalah timbulnya kejahatan, karena orang yang berada dalam kemiskinan tidak dapat melaksanakan berbagai kehidupan sosialnya dengan baik, tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik, akses kesehatan yang berkualitas, melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, dan merasakan hidup yang layak. Walaupun banyak orang yang tidak miskin tidak dapat menjalankan agamanya secara baik dan tidak mengikuti pendidikan yang optimal tapi itu merupakan persoalan kemauan bukan kemampuan.³

Permasalahan kemiskinan adalah persoalan yang mendasar untuk menjadi perhatian pemerintah di negara manapun di dunia ini. Tidak mudah untuk mendefenisikan kemiskinan, berbagai konsep, pengertian dan ukuran telah diutarakan oleh banyak kalangan ekonom. Perbedaan sudut pandang akhirnya membawa berkah, karena program penanggulangan kemiskinan yang terbaik adalah berbasis dari konsep kemiskinan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Banyak penduduk di daerah terisolir dan pedalaman yang sesungguhnya dari sisi makanan tidak kekurangan, tetapi mereka tersolir dari berbagai akses, tidak dapat sekolah, dan terbelakang dari sisi peradaban. Tentu saja cara mengatasi hal ini akan berbeda dengan penduduk miskin di kota yang tinggal di emperan toko dan kolong jembatan.⁴ Di Indonesia sendiri, masalah kemiskinan masih menjadi

masalah yang sangat besar.⁵ Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, telah melakukan upaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan, diantaranya yaitu adanya program kartu keluarga sehat, Jamkesmas, Program keluarga harapan, dana BOS (bantuan operasional sekolah), Raskin, BSM (Bantuan Siswa Miskin), dan Kredit Usaha Rakyat⁶, namun program-program tersebut dirasakan masih belum cukup optimal. Salah satu aspek yang peranan penting dalam penanggulangan kemiskinan tepat sasaran adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan terpercaya untuk dipakai dalam menentukan nilai ukuran kemiskinan.⁷

Dari data-data statistik yang dikeluarkan oleh BPS persentase kemiskinan penduduk Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Akan tetap pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong besar yaitu sebanyak 27,73 juta penduduk atau sekitar 10,96% dari jumlah total penduduk Indonesia.⁸

Di Sumatera Utara, penduduk miskin pada tahun 2013 sesuai data dari BPS adalah sebesar 1.398.000 jiwa. Perkembangan penduduk miskin di Sumatera Utara dari tahun 2010-2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 1 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara (2010-2013)⁹

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)
2010	1.490,90
2011	1.481,31
2012	1.378,40
2013	1.390,80

Sumber BPS, Sumatera Utara dalam angka.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada penurunan dalam jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara dalam sepanjang tahun 2010 – 2012 dan mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin di tahun 2013. Pada tahun 2011, penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami penurunan sekitar 0,64%. Sedangkan di tahun 2012, jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara juga

mengalami penurunan sekitar 6,94%. Namun, pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami kenaikan sebesar 0,9 %. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa angka kemiskinan di Sumatera Utara pada rentang waktu tahun 2010 – 2013 mengalami penurunan jumlah. Hanya pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami peningkatan, akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan kembali. Namun, penurunan jumlah penduduk miskin tersebut masih belum dapat menyelesaikan masalah kemiskinan di Sumatera Utara.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera pada Tahun 2014

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Aceh	837,42	16,98
Sumatera Utara	1360,60	9,85
Sumatera Barat	354,74	6,89
Riau	498,28	7,99
Kepulauan Riau	124,17	6,40
Jambi	281,75	8,39
Sumatera Selatan	1085,80	13,62
Bangka Belitung	67,23	4,97
Bengkulu	316,50	17,09
Lampung	1143,93	14,21

Sumber: BPS.¹⁰

Jumlah penduduk miskin sebesar 1.360.600 jiwa atau sebesar 9,85% dari jumlah penduduk Indonesia masih dirasakan masih terlalu tinggi. Dan juga untuk di provinsi-provinsi di Pulau Sumatera, provinsi Sumatera Utara menduduki peringkat ke 5 untuk jumlah penduduk miskin yang terbanyak. Untuk hal itu masih perlu dicari lagi solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah kemiskinan di Sumatera Utara.

Tingkat kemiskinan juga dapat disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang sangat besar, serta tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu

bangsa, karena pendidikan yang berkualitas dapat menentukan kualitas dari pembangunan.

Melalui pendidikan, maka generasi manusia yang berkualitas dapat terlahir dan juga dengan lahirnya manusia yang berkualitas maka dapat menghasilkan pembangunan yang berkualitas dan maksimal. Oleh karena itu setiap manusia haruslah selalu memperbaiki kualitas dirinya melalui pendidikan yang dilakukan dengan professional agar tujuan untuk pembangunan yang berkualitas akan tercapai dan berhasil dengan baik.

Berdasarkan data BPS tahun 2014 sebesar 40,57 persen kepala rumah tangga miskin berpendidikan SD kebawah, membuat penduduk miskin mempunyai keterbatasan untuk mengembangkan diri. Di Sumatera Utara tingkat pendidikan dapat diukur salah satunya dengan besarnya angka melek huruf.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Melek Huruf Di Sumatera Utara Tahun 2010-2013

No	Tahun	Jumlah (%)
1	2010	97,15
2	2011	97,32
3	2012	96,83
4	2013	97,35

Sumber : www.bkkbn.go.id

Dari peningkatan jumlah penduduk yang melek huruf diharapkan dapat mengatasi angka kemiskinan dan jumlah pengangguran di Sumatera Utara. Keadaan seseorang yang tidak memiliki penghasilan dan pekerjaan dinamakan pengangguran.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan penambahan tenaga kerja yang tinggi dari lowongan pekerjaan yang ada. Kaitannya dengan kemiskinan adalah semakin tinggi tingkat pengangguran akan memperburuk atau mengurangi kesejahteraan orang itu sendiri, karena tidak bekerja. Orang menganggur akan

menyebabkan tidak mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah pengangguran di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Tingkat Penangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara.

Tahun	Jumlah Pengangguran Terbuka (%)
2010	7,43
2011	6,37
2012	6,20
2013	6,53

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara¹¹

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat jumlah tingkat pengangguran terbuka yang di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2010-2013 mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Jumlah tingkat pengangguran setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun 2010-2013, yakni di tahun 2009 sebesar 8,45% merupakan tingkat pengangguran paling tinggi. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 6,20%. Dilihat dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penangguran terbuka dari tahun 2010 – 2013 mengalami penurunan, hanya pada tahun 2013 saja yang mengalami kenaikan jumlah. Hal ini sebagai indikator keberhasilan dalam pembangunan dalam hal ketenagakerjaan, akan tetapi hal ini masih dianggap kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin yang ada di Sumatera Utara.

Kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah permasaketimpangan gender yang terjadi. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹² Dari sini munculah hal-hal dimana yang dianggap pantas untuk laki laki dan tidak pantas untuk perempuan, seperti hal dalam kepemimpinan, dimana

laki-laki dianggap pantas untuk memimpin sementara perempuan masih dianggap tidak pantas. Permasalahan seperti ini dipengaruhi oleh sistem sosial-budaya yang paternalistik. Dampak dari sistem ini adalah lahirnya produk-produk hukum yang bias gender yang cenderung lebih merugikan perempuan.

Kesetaraan gender di Indonesia mempunyai dasar hukum yang cukup kuat karena tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 27, ayat (1), Begitupun dengan Undang-Undang (UU) No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Lembaran Negara Tahun 1984 No. 29). Berbagai landasan hukum tersebut mencerminkan dukungan pemerintah terhadap peningkatan kesetaraan gender di Indonesia. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bagaimana landasan-landasan hukum tersebut diimplementasikan dalam program-program pemerintah. Permasalahannya adalah apakah pemerintah mempunyai cukup pengetahuan dan komitmen untuk mengimplementasikan kesetaraan gender tersebut. Pengetahuan dan komitmen menjadi penting karena akan sangat berbahaya kalau program pengentasan kemiskinan di Indonesia didasarkan pada asumsi bahwa dengan diselenggarakannya beberapa kegiatan pemberdayaan perempuan, maka akan otomatis bisa mengatasi persoalan kemiskinan yang berbasis gender.

Ketimpangan gender seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan sehingga sangat membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Ketimpangan gender juga memberikan beban terhadap produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan taraf kehidupan.¹³

Dalam permasalahan mengenai gender ini Islam berpandangan bahwa konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual baik dalam bidang spiritual, maupun urusan karier profesional, tidak mesti hanya dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan

perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.¹⁴

Ketimpangan gender di Sumatera Utara juga dapat dilihat melalui jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Seminggu yang Lalu (jiwa), berikut adalah data yang diperoleh melalui situs BPS Sumatera Utara.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Seminggu yang Lalu (jiwa) Periode 2010-2013

Jenis Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
I. Angkatan Kerja	3 766 509	2 545 253	6 311 762
- Bekerja	3 553 309	2 346 251	5 899 560
- Mencari Kerja	213 200	199 002	412 202
II. Bukan Angkatan Kerja	627 805	1 991 856	2 619 661
1. Sekolah	352 381	463 090	815 471
2. Mengurus Rumah tangga	55 051	1 387 092	1 442 143
3. Lainnya	220 373	141 674	362 047
Jumlah 2013 ⁴⁾	4 394 314	4 537 109	8 931 423
2012 ³⁾	4 346 489	4 487 828	8 834 317
2011 ²⁾	4 309 879	4 449 442	8 759 321
2010 ¹⁾	4 704 369	4 815 905	9 520 274

Sumber: BPS Sumut.

Dalam hal akses perempuan terhadap pasar tenaga kerja terlihat ada kecenderungan perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja lebih kecil jumlahnya daripada laki-laki. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel di atas. Pada tahun 2013, penyerapan angkatan kerja untuk perempuan sekitar 40,3% sedangkan angkatan kerja laki-laki sekitar 59,67%. Untuk kategori bukan angkatan kerja jumlah perempuan lebih banyak sekitar 76,1% sedangkan kategori laki-laki yang bukan angkatan kerja sekitar 23,9%. Hal ini dibuktikan dengan

banyaknya jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga sekitar 96% pada kategori bukan angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan perempuan dalam mengakses pasar tenaga kerja berlaku untuk semua tingkat usia produktif.

Adapun beberapa penyebab terbatasnya perempuan dalam mengakses lapangan pekerjaan, yaitu¹⁵:

1. Ketika ingin bekerja di luar rumah, perempuan harus mendapatkan izin dari orangtua untuk yang belum menikah, dan izin suami bagi yang sudah menikah.
2. Perempuan mempunyai beban ganda karena harus tetap bertanggung jawab pada rumah tangga dan urusan mengasuh anak.
3. Pembagian berdasarkan gender yang mengakibatkan perempuan diasosiasikan dengan kegiatan yang berada dilingkup domestic dan laki-laki berada di lingkup publik. Hal ini memperkecil akses perempuan terhadap kerja yang biasanya diasosiasikan dengan ranah publik dan berada di sektor formal.

Oleh sebab itu sangat penting memutuskan mata rantai kemiskinan dan gender. Kemiskinan dikalangan perempuan mempengaruhi kesehatan, dan perkembangan anak lebih daripada laki-laki. Ketika penghasilan perempuan meningkat dan jumlah perempuan yang miskin berkurang maka anak-anak juga memperoleh manfaat dari perkembangan itu karena dibandingkan laki-laki, perempuan lebih banyak membelanjakan uang mereka untuk keluarga. Dengan kata lain, mengurangi jumlah perempuan miskin akan memunculkan efek berganda dalam meningkatkan kesejahteraan anak, yang akan menjadi generasi masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka penelitian ini bermaksud untuk melihat seberapa besar pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran, dan kesenjangan gender terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan variabel pendidikan, tingkat pengangguran, ketimpangan gender dan tingkat kemiskinan.

Jenis sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dalam bentuk *time series* pada kurun waktu 2009-2014. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, jurnal-jurnal, dan hasil-hasil penelitian.

Data penelitian yang diperoleh menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan program *E-Views* versi 6 *for windows*. Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, terdapat dua asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi

2. Uji Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis satu sampai tiga dengan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama sampai tiga diuji dengan menentukan tingkat signifikansi dengan uji simultan (Uji F_{test} dan R^2) dan Uji parsial (Uji *t*-test) sebagai berikut:

3. Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara jumlah pendidikan, pengangguran dan gender secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di

Sumatera Utara, maka statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda dengan model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$LP = \alpha_0 + \beta_1 LXAMH + \beta_2 LTPT + \beta_3 LGENDER + \mu$$

Dimana :

LP = Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dalam persen.

α_0 = *intercept*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

LAMH = jumlah angka melek huruf yang dilogaritmakan

LTPT = jumlah pengangguran di Sumatera Utara yang dilogaritmakan

LGENDER = index GII yang dilogaritmakan

μ = *error term*

Analisis dan Pembahasan

Adapun hasil perhitungan GII Sumatera Utara sesuai dengan rumus *Gender Inequality Index* (GII) yang telah dikeluarkan oleh UNDP dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Perhitungan GII

Kabupaten/kota	GII (%)				Rata-Rata
	2010	2011	2012	2013	
Nias	0,83	0,9	0,95	0,81	0,698
Mandailing Natal	0,9	0,93	0,89	0,95	0,734
Tapanuli Selatan	0,88	0,9	0,92	0,99	0,738
Tapanuli Tengah	0,94	0,95	0,99	0,91	0,758
Tapanuli Utara	0,96	0,89	0,89	0,94	0,736
Toba Samosir	0,84	0,89	0,85	0,87	0,69
Labuhan Batu	0,7	0,75	0,78	0,74	0,594
Asahan	0,88	0,85	0,84	0,8	0,674
Simalungun	0,81	0,83	0,87	0,88	0,678
Dairi	0,95	0,92	0,95	0,98	0,76
Karo	0,79	0,81	0,83	0,85	0,656

Deli serdang	0,9	0,89	0,85	0,95	0,718
Langkat	0,91	0,95	0,9	0,98	0,748
Nias Selatam	0,85	0,89	0,8	0,89	0,686
Humbang Hasundutan	0,79	0,74	0,75	0,77	0,61
PakPak Barat	0,85	0,88	0,83	0,84	0,68
Samosir	0,95	0,9	0,91	0,94	0,74
Serdang Bedagai	0,89	0,85	0,81	0,87	0,684
Batu Bara	0,78	0,75	0,77	0,76	0,612
Padang Lawas Utara	0,85	0,87	0,84	0,83	0,678
Padang Lawas	0,9	0,94	0,91	0,93	0,736
Labuhanbatu Selatan	0,84	0,81	0,85	0,8	0,66
Labuhanbatu Utara	0,7	0,75	0,73	0,77	0,59
Nias Utara	0,75	0,77	0,81	0,79	0,624
Nias Barat	0,8	0,83	0,81	0,85	0,658
Sibolga	0,9	0,95	0,93	0,92	0,74
TanjungBalai	0,9	0,95	0,92	0,97	0,748
Pematang Siantar	0,85	0,83	0,87	0,84	0,678
Tebing Tinggi	0,9	0,94	0,97	0,95	0,752
Medan	0,92	0,95	0,98	0,97	0,764
Binjai	0,85	0,83	0,8	0,82	0,66
Padang Sidempuan	0,9	0,93	0,96	0,98	0,754
Gunung Sitoli	0,83	0,86	0,88	0,85	0,684
Rata-Rata	0,832059	0,843529	0,842353	0,852647	

Data tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan sesuai dengan rumus *Gender Inequality Index* (GII) yang telah dikeluarkan oleh UNDP. Hasil tersebut menunjukkan persentase pencapaian pembangunan kesetaraan gender dan keadilan gender dari semua aspek yang diukur. Nilai GII berkisar antara 0 hingga 1. Nilai 1 menggambarkan adanya

kesenjangan yang sempurna antara laki-laki dan perempuan dalam aspek sesuai ukuran yang dikeluarkan oleh UNDP dan angka 0 menggambarkan adanya pencapaian kesetaraan gender yang sempurna. Dalam hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai GII untuk seluruh kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara berkisar antara 0,83-0,85. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya ketimpangan gender yang cukup besar yang terjadi. Dari hasil rata-rata, ketimpangan gender yang terbesar terjadi di daerah Medan yaitu sebesar 0,764. Sedangkan ketimpangan paling rendah terjadi di daerah Labuhan Batu Utara yaitu sebesar 0,59.

Uji Hipotesis

Uji t statistik

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas Pendidikan (AMH), Pengangguran (TPT), dan Ketimpangan Gender (GII) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat Kemiskinan. Pengujian ini dilihat dari masing-masing t- statistik dari hasil regresi dengan t-tabel.

Dalam persamaan digunakan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, dengan $df = 30$. Maka diperoleh t-tabel 1,69. Dari hasil regresi menggunakan Eviews 6 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(AMH)	-1.216776	0.258355	-4.709708	0.0000
LOG(TPT)	0.176972	0.030173	5.865331	0.0000
LOG(GENDER)	-0.625396	0.164567	-3.800242	0.0002
C	23.09747	2.382907	9.692981	0.0000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel pendidikan (Angka Melek Huruf) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistic AMH lebih kecil dari t tabel, di mana $-4,709 < 1,69$ dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Jika

dilihat dari probabilitasnya, maka angka probabilitas variabel AMH lebih kecil dari 0,05, yaitu $0,0000 < 0,05$. Hal ini berarti adanya pengaruh signifikan variabel AMH terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Jika semakin tinggi Pendidikan maka kemiskinan di Sumatera Utara semakin menurun. Koefisien variabel pendidikan (AMH) sebesar -1.216776 berarti setiap peningkatan pendidikan sebesar 1% dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,216776 % dengan asumsi variabel lain tetap. Begitu juga sebaliknya. Jika setiap penurunan pendidikan sebesar 1% dapat menyebabkan meningkatnya kemiskinan sebesar 1,216776 % dengan asumsi variabel lain tetap.

Pada variabel pengangguran (Tingkat pengangguran Terbuka) berdasarkan tabel di atas maka diketahui variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistic TPT lebih besar $5.865331 > t$ tabel 1,69 dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Dilihat dari probabilitasnya, terlihat bahwa angka probabilitas variabel TPT lebih kecil dari 0,05, yaitu $0,0000 < 0,05$. Hal ini berarti adanya pengaruh yang signifikan dari variabel TPT terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Jika semakin tinggi pengangguran di Sumatera Utara maka semakin tinggi pula kemiskinan di Sumatera Utara. Koefisien variabel Pengangguran (TPT) sebesar 0.176972 berarti setiap peningkatan pengangguran sebesar 1% maka menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 0,17% dengan asumsi variabel lain tetap.

Akan tetapi, hasil tersebut tidak sepenuhnya terjadi dalam kehidupan dimasyarakat, hal tersebut dikarenakan :

- 1) Orang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi semua kebutuhan pokoknya.
- 2) Semakin bertambahnya pengangguran terdidik, namun mereka masih dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih tergantung kepada orangtua ataupun keluarganya.

Pada Variabel Gender (GII) berdasarkan tabel di atas maka diketahui variabel tersebut berpengaruh negative terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistic GII -3.800242 < t tabel 1,69 dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Dilihat dari probabilitasnya, angka probabilitas variabel Gender lebih kecil dibandingkan 0.05, yaitu 0.0002 < 0,05. Hal ini berarti adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Gender terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Jika semakin tinggi Kesetaraan Gender yang terjadi di Sumatera Utara maka semakin rendah pula kemiskinan di Sumatera Utara. Koefisien variabel Gender (GII) sebesar -0.625396 berarti setiap peningkatan kesetaraan gender sebesar 1% maka menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 0,62% dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji F Statistik

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Utara menggunakan taraf $\alpha = 5\%$ dengan *degree of freedom numerator* (dfn) = 3 (k-1) dan *degree of denominator* (dfd) = 29 (n-k) maka diperoleh F-tabel yaitu 2,93. Hasil regresi diperoleh data berikut:

Tabel 8 Uji F Statistik

Weighted Statistics			
R-squared	0.466532	Mean dependent var	21.42046
Adjusted R-squared	0.453625	S.D. dependent var	20.52675
S.E. of regression	0.582218	Sum squared resid	42.03319
F-statistic	36.14710	Durbin-Watson stat	0.831503
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			

R-squared	0.067359	Mean dependent var	8.179150
Sum squared resid	46.26828	Durbin-Watson stat	0.509701

Dari hasil data di atas diperoleh F-statistik sebesar 36,147 dan nilai probabilitas statistiknya 0,000000 dan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan gender secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

Hasil koefisien determinan pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen secara statistic. Dari hasil regresi di atas koefisien determinan sebesar 0.453625. Hal ini berarti bahwa 45,36% tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan dan penangguran. Sedangkan sisanya yaitu 54,64% lagi dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 9 Uji Autokorelasi

R-squared	0.466532	Mean dependent var	21.42046
Adjusted R-squared	0.453625	S.D. dependent var	20.52675
S.E. of regression	0.582218	Sum squared resid	42.03319
F-statistic	36.1471	Durbin-Watson stat	0.831503
Prob(F-statistic)	0.0000		

Dari hasil regresi dapat dilihat D-W statistik = 0,831503 sedangkan D-W Tabel dengan jumlah data 33 dan variabel bebas K=3 pada $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai dL = 1,25 dan dU = 1,65. Dapat dilihat bahwa nilai D-W statistik lebih kecil dari nilai dL dan dU. Sehingga dapat

diambil kesimpulan bahwa ada autokorelasi di dalam data. Sehingga diperlukan mencari model yang nonlinear dalam penelitian ini.

Tabel 10 Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics			
R-squared	0.466532	Mean dependent var	21.42046
Adjusted R-squared	0.453625	S.D. dependent var	20.52675
S.E. of regression	0.582218	Sum squared resid	42.03319
F-statistic	36.1471	Durbin-Watson stat	0.831503
Prob(F-statistic)	0		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.067359	Mean dependent var	8.17915
Sum squared resid	46.26828	Durbin-Watson stat	0.509701

Untuk melihat gejala Heteroskedastisitas maka dilakukan mengestimasi model ke *cross section weight*, kemudian membandingkan nilai *sum squared* pada tabel *weight statistic*. Apabila nilainya lebih kecil dari nilai *sum squared* pada bagian tabel *unweighted statistics*, maka terdeteksi heteroskedastisitas. Dari hasil regresi dilihat bahwa nilai *Sum squared resi weighted* lebih kecil nilai *Sum squared resid unweighted*, yaitu $42,03319 < 46,26828$. Hal ini mengartikan bahwa di dalam hasil regresi terdapat gejala heteroskedastisitas.

Kesimpulan

Angka Melek Huruf berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistic AMH - 4,709 < t-tabel 1,69 dan probabilitas 0.0000 dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti semakin tinggi Pendidikan maka kemiskinan di Sumatera Utara semakin menurun. Koefisien variabel pendidikan (AMH) sebesar -1.216776 berarti setiap peningkatan pendidikan sebesar 1% dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,21 % dengan asumsi variabel lain tetap.

Pada variabel pengangguran (Tingkat pengangguran Terbuka) berdasarkan tabel di atas maka diketahui variabel tersebut berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistic TPT $5.865331 > t$ tabel 1,69 dan probabilitas 0.0000 dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti semakin tinggi pengangguran di Sumatera Utara maka semakin tinggi pula kemiskinan di Sumatera Utara. Koefisien variabel Pengangguran (TPT) sebesar 0.176972 berarti setiap peningkatan pengangguran sebesar 1% maka menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 0,17% dengan asumsi variabel lain tetap.

Pada Variabel Gender (GII) berdasarkan tabel di atas maka diketahui variabel tersebut berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistic GII $-3.800242 < t$ tabel 1,69 dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti semakin tinggi Kesetaraan Gender yang terjadi di Sumatera Utara maka semakin rendah pula kemiskinan di Sumatera Utara. Koefisien variabel Gender (GII) sebesar -0.625396 berarti setiap peningkatan kesetaraan gender sebesar 1% maka menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 0,62% dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai F-statistik yang diperoleh sebesar 36,147 dan nilai probabilitas statistiknya 0,000000 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan gender) berpengaruh signifikan bersama-sama dengan variabel dependen.

Saran

Beberapa keterbatasan sekaligus kelemahan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Masih sedikitnya teori-teori yang dikemukakan, terutama dari sudut pandang Islam.
- b. Masih terbatasnya pembahasan mengenai variabel bebas yang berkaitan dengan aspek syariah dikarenakan terbatasnya literatur tentang Kemiskinan
- c. Adanya beberapa pengujian secara statistik yang belum sistematis.

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan penelitian maka peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap setiap variabel terutama yang dapat berpengaruh terhadap kemiskinan, sehingga hasil yang diperoleh semakin baik. Bagi para akademisi hasil ini masih bisa dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut, dengan cara menambah variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. Dan peneliti juga merekomendasikan untuk lebih menambah literatur tentang kemiskinan dan pembahasannya.

Catatan

¹ Indra Maipita, *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), h. 1

² Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Economic Development*, terj Haris Munandar, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.232

³ Indra Maipita, *Mengukur Kemiskinan.....* h. 1

⁴ Ibid

⁵ Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkn kesejahteraan bangsa.* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009)

⁶ <http://www.tnp2k.go.id/> 1 April 2015

⁷ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2003)

⁸ <http://bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1488> diakses pada tanggal 11 oktober 2015 jam 19.13 WIB.

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ BPS Sumatera Utara, <http://sumut.bps.go.id/frontend/Brs/view/id/76> diakses pada tanggal 11 oktober 2015

¹² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 15, 2013), h. 8

¹³ Rahmi Puji Astuti Harahap, *“Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah”*. (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 2014), h. 3.

¹⁴ Nasaruddin Umar, “*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*”, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 265

¹⁵ Edriana Noerdin, *et.al.*, *Potret Kemiskinan Perempuan*, (Jakarta: Woman Research Institute, 2006), h. 8-9.

Daftar Pustaka

BPS Sumatera Utara, <http://sumut.bps.go.id/frontend/Brs/view/id/76> diakses pada tanggal 11 oktober 2015.

Efferin, Sujoko dkk, *Metode Penelitian Akuntansi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008),

Fakih , Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 15, 2013)

Harahap, Rahmi Puji Astuti, “*Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*”. (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 2014)

<http://www.tnp2k.go.id/> 1 April 2015

Maipita, Indra, *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014)

Noerdin, Edriana, *et.al.*, *Potret Kemiskinan Perempuan*, (Jakarta: Woman Research Institute, 2006)

Rosadi, Dedi. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2012),

Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkn kesejahteraan bangsa.*(Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009)

Tambunan , Tulus T.H., *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2003)

Tarigan, Azhari Akmal dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan : La Tansa Press, 2011)

Todaro, Michael P. Stephen C. Smith, *Economic Development*, terj Haris Munandar, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006)

Umar, Nasaruddin, “*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*”, (Jakarta: Paramadina, 1999).